

KONSEP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSFEKTIF SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11

Ahmad Fahrudin

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
fabru.cendana@gmail.com*

Arbaul Fauziah

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
arbaulfauziah@gmail.com*

Abstract

Education is one of the main things that can make a significant contribution to the development and progress of a nation. This fact is evidenced by the existence of a generation of people who are quality-produced from educational institutions in Indonesia, if the young generation of this nation does not attend education, perhaps the development and progress of the times will not be able to be like today. Education, especially in Muslims, one of the foundations and guidelines for which is the Koran, through some of the verses it contains, there are some instructions and knowledge that are very extraordinary if we dig into the meaning for the meaning. So it is important for Muslims to make Al-Qur'an as a guide in processing their studies. Education and knowledge are two main things that are interrelated, they are like two sides of a coin that cannot be separated, even always in pairs. In the context of this article, the concept of knowledge and education from the perspective of the Koran will be discussed, namely taking one of the verses in Surah al-Mujadilah, verse 11. The verse explains the various things it contains, then explains Asbabun Nuzul, describes the verse, Menafsiri is then analyzed, hopefully what is discussed here becomes a study that can increase wealth, both theoretical wealth and scientific wealth practically.

Keywords: *Science, Education, Al-Mujadilah.*

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu perkara pokok yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Fakta ini dibuktikan dengan adanya generasi bangsa yang secara kualitas dihasilkan dari bangku lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, jika generasi muda bangsa ini tidak mengenyam bangku pendidikan, mungkin perkembangan dan kemajuan zaman tidak mampu seperti sekarang ini. Pendidikan khususnya dalam umat Muslim, salah satu landasan dan yang menjadi pedomannya adalah al-Qur'an, melalui beberapa ayat yang dikandungnya, terdapat beberapa petunjuk dan ilmu yang sangat luar jika diselami makna demi maknanya. Maka menjadi penting bagi umat Muslim menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dalam berproses di dalam menuntut ilmu. Pendidikan dan ilmu merupakan dua hal pokok yang berkaitkelindan, keduanya ibarat dua sisi mata uang logam yang tak mampu dipisahkan, bahkan selalu berpasangan. Dalam konteks artikel ini, maka akan di bahas kosep ilmu dan pendidikan dari perspektif al-Qur'an, yaitu mengambil salah satu ayatnya dalam surat al-Mujadilah ayat 11. Ayat tersebut dijelaskan berbagai hal yang dikandungnya, kemudian dijelaskan asbabun nuzul, mendeskripsikan ayat, menafsiri kemudian dianalisis, semoga apa yang dibahas di sini menjadi sesuatu kajian yang mampu menambah kekayaan, baik kekayaan secara teoritis maupun kekayaan keilmuan secara praktis.

Kata Kunci: Ilmu, Pendidikan, Al-Mujadilah.

Pendahuluan

Kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Al- Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.¹

Al-Qur'an selain berisi ajaran- ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun demikian, sungguhpun kita dapat mengemukakan argumentasi secara meyakinkan bahwa al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan Islam", kita tidak dapat mengatakan bahwa antara al-Qur'an dan kitab pendidikan itu sama; keduanya tetap berbeda. Al-Qur'an berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang zaman dan pasti benar. Adapun kitab pendidikan berasal dari hasil ijtihad manusia, memiliki keterbatasan, dapat berubah setiap zaman dan dapat mengandung kesalahan. Kitab pendidikan yakni kitab pendidikan Islam adalah hasil ijtihad manusia yang berdasarkan al- Qur'an.

Kajian terhadap berbagai aspek pendidikan yang berdasarkan perspektif al- Qur'an lebih lanjut banyak dilakukan oleh para ulama modern. Dengan bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an, mengkaji bagian-bagian penting dalam pendidikan, seperti visi misi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an,

¹ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Sebuah Kajian Tematik", *Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar*, Vol. 17 NO. 1 (Juni 2014): 139.

tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an, serta teknik-teknik pendidikan yang meliputi teladan, nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan dll. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan, di mana pendidikan sekarang agak mulai luntur dari sisi bepedoman pada al-Qur'an, yaitu kalau kita mencermati bahwa banyak orang yang pandai akan tetapi mereka jauh dari akhlak yang telah diajarkan dalam kitab suci umat Islam tersebut.

Oleh karena itu, bahasan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an menjadi sangat menarik, dan dalam bahasan kali ini terfokus pada perspektif al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11.

Hakikat Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pe- ngajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan.² Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*,³ dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan.

Kata *al-ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata 'allam yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁴

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 232.

³ John M, Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005, h. 207.

⁴ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughab wa al-Adab wa al-Ulum*, XVII; al-Matba'ah al-atsulikiyyah, t.th., h. 526.

Al-ta'lim lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, peserta didik akan dapat dibimbing untuk menciptakan hubungan kerja sama sosial dalam kehidupannya guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan pendidikan merupakan bahagian integral dari konstruksi sebuah peradaban. Proses ini merupakan upaya mulia karena berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai salah satu tugas manusia yakni *kehalifah fil ardh*.⁵

Kata *al-tarbiyyah* di sini mengandung pengertian mendidik, mengasuh, memelihara dan membina. Dengan kata lain, mendidik, baik segi fisik maupun rohani. Kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan.

Dari hal ini juga bisa dikatakan *al-tarbiyyah* mempunyai empat unsur pendekatan, yakni:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.

⁵ Munirah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan* 19, no. 2 (2016): 209-222.

4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Jadi, *al-tarbiyyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinyu (*istimrar*) menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada *Rabb*-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*. Dengan demikian, manusia perlu pengajaran, pendidikan, tarbiyah, pembinaan dan peringatan, agar manusia sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah.

Menurut Munir Mursiy Sarhan, pendidikan adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial.⁶ Al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn berpendapat bahwa pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga menjadi manusia sempurna.⁷ Amir Daien berpendapat bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab secara sadar dan sengaja kepada anak, baik jasmani maupun rohani untuk membawa anak itu mencapai tingkat kedewasaannya.⁸ Sementara al-Nahlawiy memberikan pengertian pendidikan sebagai upaya mengembangkan pikiran manusia,

⁶ Munir Musiy Sarhan, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyyah*, Cet. II; Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 197), h. 19.

⁷ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 27.

menata tingkah laku, dan emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki bisa terealisasi.⁹

Dari uraian ini, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pendidikan sebagai suatu proses yang akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidik. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal ini memengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Tujuan pendidikan, khususnya pada kependidikan Islam adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada aspek moral yang sifatnya sangat abstrak, namun wujud dari moral itu tampak pada sikap, perilaku, dan tindak-tanduk personalnya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan seluruh kegiatan proses pendidikan tidak akan mempunyai arah yang jelas, bahkan pendidikan tersebut dapat gagal. Di samping itu, tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan yang dikehendaki agar anak didik menjadi manusia

⁹ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dimasyq; Dar al-Fikr, t.th. h. 28.

sempurna (insan kamil) yang mengadakan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Allah swt.

Pendidikan Islam

Dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya (al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 109, dan al-Qur'an Suratal-Isra' ayat 85). Untuk itu, isi kurikulum pendidikan Islam bisa dilihat dengan tiga orientasi, yang berpijak pada al-Qur'an Surat Fushilat ayat 53:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Dalam ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “Ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan Ketuhanan, mengenai Dzat, Sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini, meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak, (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunah (tafsir, musthalah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
2. Isi kurikulum yang beroreintasi pada “kemanusiaan” rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk

sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk yang berakal. Bagian ini, meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfusi.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini, meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zologi, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.¹⁰

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifat-Nya, akan berkaitan pula dengan relasi Tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asma al-husna sebagai penjelasan tawhid fi al-shifat (menegaskan Allah dalam sifat-Nya) juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT. cinta yang inklusif (ar-Rahman) dan cinta eksklusif (al-Rahim), maka manusiapun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sehingga

¹⁰ Fahim Tharaba, “Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surat al-Fushilat Ayat 53” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1, (Januari – Juni 2019): 37-56.

sebagaimana disebutkan Hadi Purnomo dan Umiarso¹¹ menyitir pendapatnya Fathullah Gulen, bahwa dalam Pendidikan Islam dibutuhkan *“movement was able to create a school that combined academic achievement (science and religious science) and formed a golden generation”*.

Surat Al-Mujadilah Ayat 11

1. Asbun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan *Muhajirin* maupun *Anshar*,¹² di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri di hadapan Rasulullah S.A.W. kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat¹³, menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau, ”Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, “Demi Allah, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah

¹¹ Hadi Purnomo and Umiarso Umiarso, “Pengelolaan Dan Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil’alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 223.

¹² Jalaludin As-suyuthi. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Alqur’an*. Depok: Gema Insani. hlm. 554.

¹³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi 1*. Beirut: Darul Kutub. hlm. 23-24.

mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah S.A.W. tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat.¹⁴

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul S.A.W. berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi S.A.W. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi S.A.W. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain-yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi S.A.W. perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata "Katanya muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak". Nabi mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya". Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

2. Deskripsi Surat Al-Mujadalah

Surah Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Surah Al-Mujadalah merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an dengan jumlah

¹⁴ *Ibid*, 23-24.

22 ayat. Surat ini turun di Madinah. Surah ini diturunkan sesudah surat Al-Munaafiqun.¹⁵ Surah ini termasuk golongan surat madaniyah. Surat ini dinamai “al-Mujadalah” (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan dinamai juga “al-Mujadalah” yang berarti perbantahan. Pada ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

3. Tinjauan Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah S.W.T. berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebgaiian orang di dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untuk mu”*. **(Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)**

Dalam sebuah hadits Nabi S.A.W. bersabda, “Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.” **(H.R. Muslim)** Imam Ahmad dan Asy-Syafi’i meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya, “Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.” **(H.R. Al-Bukhari dan**

¹⁵ Undang Burhanudin, *Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri. 73

Muslim) Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda “Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”. Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya”. Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah”. Maksudnya “*orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”. janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menya- nyiakan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur’an) suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain. Demikian lah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri.¹⁶

b. Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman “*bai orang- orang yang*

¹⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i. Jilid 9. hlm. 421-428.

*beriman, apabila dikatakan kepadamu”, oleh siapapun: berlapang-lapanglah, yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu untuk melakukan itu, maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidup kamu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tutunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui”.*¹⁷

c. Analisis isi Kandungan dan Penerapan dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan dari penjelasan kedua tafsir di atas, maka dapat kita ambil pelajaran yakni hendaklah ketika ada di dalam majelis disunnahkan untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilahkan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan

¹⁷ M. Quraisy Shihab. (2006). *Tafsir-Al- Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Quran*. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 77.

beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan (tarbawi), maka hendaknya pendidik dan peserta didik harus:

- 1) Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru.
- 4) Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik.

Menurut Rosidin, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Tidak egois

Mengutamakan orang lain dalam majelis ilmu. Dalam ayat tersebut disebutkan *tafassahu fil majaalis*. Arti asli dari *fasaha* adalah luas, sehingga *tafassahu* artinya bergeser agar tempat menjadi luas dan dapat diduduki oleh orang lain. Dalam arti yang lebih luas, orang yang beriman dan berilmu yang sejati akan memberikan pelayanan sebaik- baiknya dalam pembelajaran

- 2) Proaktif dan Produktif

Proaktif artinya responsif (cepat tanggap) terhadap amal shaleh. Produktif berarti melakukan amal shalih yang bermutu secara kualitas dan berlimpah secara kuantitas, seperti misalnya disiplin dalam waktu (tidak terlambat). Dalam konteks pendidikan, pendidik dan peserta didik diharuskan memiliki sifat proaktif atau responsif dalam proses

pembelajaran sehingga dapat menghasilkan karya-karya ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an.

Dengan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas akan membawanya kepada kemuliaan dari Allah S.W.T. Sebagai mana dikatakan *yarfa'illahu* (niscaya Allah akan meninggikan), tentunya melalui proses yang tidak instan atau sekejap, melainkan melalui proses panjang, dan ilmu itu merupakan karunia dari Allah sesuai dengan kehedak-Nya, seperti misalnya dua orang siswa yang berdampingan duduknya dan menunjukkan semangat dalam belajar memiliki pemahaman ilmu yang berbeda.

Adapun Sholeh Menjelaskan bahwa isi kandung Surat Al-Mujadilah Ayat 11 ini berhubungan dengan etika dan sopan santun pendidikan yakni:

- 1) Kajian Tekstual, dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalfahan di muka bumi ini. Sementara itu, manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.
- 2) Kajian Kontekstual, menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, di antaranya: (1) panca indra dan akal yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata *error* (coba-

coba), pengamatan, percobaan, dan *probability* (tes-tes kemungkinan); dan (3) akal (*intellenc*) dan pemikiran (*reflection*). Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Qur'an pun menggarisbawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuwan Muslim menerangkan pentingnya *tazkiyatunnafs* guna memperoleh hidayah dan pengajaran serta bimbingan Allah.¹⁸

Tujuan Pendidikan

Istilah “tujuan” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *abdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *aim*. Secara umum istilah tersebut mengandung pengertian yang sama.¹⁹

Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka terdapat ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 30, Surat Al-Baqarah ayat 201, dan QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

¹⁸ Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al- Quran: Konsep *Ta'lim* Q.S Al-Mujadilah Ayat 11. *Jurnal Al-Thariqoh*, 1(2).

¹⁹ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003, 428.

Ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menjadikan manusia dengan maksud agar manusia menyembah-Nya dengan tulus, dan agar manusia menjadi khalifah (menggantikan Allah) di muka bumi dalam menegakkan kehendak-Nya, menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, dan mampu memimpin dan memelihara jagad raya sesuai petunjuk-Nya. Di samping itu, manusia berharap agar dalam hidupnya, baik di dunia dan di akhirat, selalu mendapat kebahagiaan.

Ketiga hal di atas menyembah Allah, menjadi khalifah, dan kebahagiaan hidup tidak bertentangan bahkan saling terkait. Ketiganya bermuara pada pengabdian kepada Allah. Artinya, kebahagiaan akan bisa dicapai oleh manusia jika yang bersangkutan bisa mengabdikan secara tulus kepada Allah, demikian pula manusia akan mampu menjadi khalifah di muka bumi apabila dilandasi pengabdian kepada Allah. Tujuan pendidikan dalam Islam juga tidak terlepas dari tiga hal di atas. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan dengan maksud menyiapkan setiap peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi sesuai petunjuk- petunjuk-Nya, dan mampu mengelola kekayaan alam yang terbentang luas di jagad raya. Jika hal ini bisa dicapai, maka peserta didik akan bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan di antaranya *pertama*, semangat tinggi para sahabat yang selalu ingin dekat dengan guru mereka yaitu Rasulullah S.A.W.; *kedua*, menghormati orang-orang yang memang berhak untuk dihormati; *ketiga*, mengakui keistimewaan orang-orang yang memang istimewa; *keempat*, mengharuskan kita untuk mempermudah atau memberikan kelapangan

kepada orang lain dalam suatu majelis, dan juga untuk bersegera memenuhi seruan ketika diseru untuk melakukan kebaikan, sehingga Allah meninggikan derajatnya orang-orang yang.

Dalam konteks pendidikan (*tarbawi*), Surat Al-Mujadilah Ayat 11 menjelaskan tentang etika pendidik dan peserta didik, maka hendaknya pendidik dan peserta didik harus:

- 1) Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran
- 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar
- 3) Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru.
- 4) Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik
- 5) Tidak egois dan Proses belajar mengajar
- 6) Proaktif dan produktif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Sebuah Kajian Tematik", *Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar*, Vol. 17, NO. 1, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- John M, Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005.
- Ma'luf, Louis, , *al-Mumjid fi al-Lughab wa al-Adab wa al-Ulum*, XVII; al-Matba'ah al- atsulikiyyah, t.th.

- Munirah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan* 19, no. 2, 2016.
- Sarhan, Munir Musiy. *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyyah*, Cet. II; Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- al-Nahlawiy, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dimasyq; Dar al-Fikr, t.th.
- Tharaba, Fahim. "Metodologi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat al-Fushilat Ayat 53" *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1, Januari – Juni 2019.
- Purnomo, Hadi and Umiarso Umiarso. "Pengelolaan Dan Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil'alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2, 2018.
- As-suyuthi, Jalaludin. *Sebab Turunnya Ayat Alqur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi 1*. Beirut: Darul Kutub, 1993.
- Burhanudin, Undang. *Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9, 2008.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir-Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholeh. Pendidikan dalam Al-Quran: Konsep Ta'lim Q.S Al-Mujadilah Ayat 11. *Jurnal Al-Thariqoh*, 1(2). 2016.

Ahmad Fahrudin & Arbaul Fauziah: Konsep Ilmu Dan [284]

Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: P3M STAIN
Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003.